

## MAKNA SOSIAL-RELIGIUS SEBAGAI NILAI KONSELING ISLAM DALAM TRADISI *KETOG SEMPRONG* DI KABUPATEN TABANAN BALI

Juwairiyah, Hanik Mufaridah

riyah.ir.12345@gmail.com, hanyfarida2801@gmail.com  
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

### Abstrak

Manusia sebagai makhluk sosial harus selalu menjalin hubungan baik dengan sesama sebab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Seperti halnya dalam tradisi yang dapat menciptakan masyarakatnya memiliki jiwa sosial, sehingga hubungan sosial dapat menjadikan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat. Dari mencermati kondisi di atas, peneliti mengkaji berbagai fakta mengenai makna sosial-religius sebagai nilai konseling Islam dalam tradisi *Ketog Semprong* di Kabupaten Tabanan Bali. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prosesi tradisi *Ketog Semprong* dan untuk mendeskripsikan makna sosial-religius sebagai nilai konseling Islam dalam tradisi *Ketog Semprong* di Kabupaten Tabanan Bali. Dalam metode penelitian untuk memperoleh data informasi dan data secara menyeluruh maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif etnografi. Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, prosesi tradisi *Ketog Semprong* di kabupaten Tabanan Bali memiliki tiga prosesi yakni do'a bersama, megibung sagi atau makan bersama, dan pentas seni. Dan *kedua*, bahwa makna sosial-religius sebagai nilai konseling Islam dalam tradisi *Ketog Semprong* di kabupaten Tabanan Bali. Ada dua nilai konseling Islam yang ada dalam tradisi ini yakni pertama nilai-nilai spritual seperti do'a bersama, dan yang kedua nilai-nilai *mu'amalah* atau sosial seperti sikap saling berbagi, sikap kasih sayang, sikap gotong royong dalam bentuk tolong-menolong, sikap toleransi dalam beragama sehingga dapat menumbuhkan keharmonisan, dan yang terakhir sikap kebersamaan. Dari semua sikap tersebut dapat menumbuhkan keharmonisan dan kebahagiaan yang bisa dijadikan bekal untuk kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Makna Sosial-Religius, Nilai Konseling Islam, Tradisi *Ketog Semprong*

### Abstract

Humans as social creatures must always maintain good relationships with others because it is an obligation that must be carried out. Just as tradition can create a society that has a social spirit, so that social relations can create harmony in people's lives. From observing the conditions above, researchers examined various facts regarding the socio-religious meaning of Islamic counseling values in the *Ketog Semprong* tradition in Tabanan Regency, Bali. The aim of this research is to describe the procession of the *Ketog Semprong* tradition and to describe the socio-religious meaning of Islamic counseling values in the *Ketog Semprong* tradition in Tabanan Regency, Bali. In the research method to obtain comprehensive information and data, this research uses a qualitative research approach with the type of ethnographic qualitative research. The results of the research show that: First, the *Ketog Semprong* traditional procession in Tabanan district, Bali, has three processions, namely joint prayer, megibung sagi or eating together, and art performances. And secondly, the social-religious meaning as an Islamic counseling value in the *Ketog Semprong* tradition in Tabanan district, Bali. There are two Islamic counseling values that exist in this tradition, namely the first, spiritual values such as praying together, and the second, your values. 'Amalah or social such as an attitude of mutual sharing, an attitude of affection, an attitude of mutual cooperation in the form of mutual assistance, an attitude of tolerance in religion so that it can foster harmony, and finally an attitude of togetherness. All these attitudes can foster harmony and happiness which can be used as provisions for social life.

Keywords: Socio-Religious Meaning, Value of Islamic Counseling, *Ketog Semprong* Tradition

## Pendahuluan

Negara Indonesia dengan sebutan Bhineka Tunggal Ika merupakan masyarakat majemuk yang memiliki beragam budaya dan agama, sehingga dengan adanya beragam budaya dan agama secara tidak langsung akan membentuk beragamnya kelompok masyarakat sebagaimana kota dan desa.<sup>1</sup> Kemajemukan masyarakat itulah yang menyebabkan timbulnya perbedaan suku, ras agama, tingkat sosial, kebudayaan dan tradisi. Sehingga setiap budaya dan tradisi dapat memberikan suatu pelajaran kehidupan tentang pentingnya untuk menjaga keragaman tradisi.

Tradisi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dimasyarakat dan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>2</sup> Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut masyarakat ke masyarakat dapat menyebar sampai luas yang kemudian dapat menjadikan sebuah budaya sehingga dijadikan sebagai patokan atau model kehidupan oleh masyarakat.<sup>3</sup>

Tradisi dalam suatu daerah bisa bersifat dengan nilai-nilai agama dan kepercayaan seperti ritual misalnya ucapan salam dan jamuan makan pada tamu, cara memasak, dan kebersamaan dalam gotong royong.<sup>4</sup> Dengan demikian dalam tradisi bisa memberikan sebuah pelajaran yang dapat dipetik pada setiap kegiatannya, karena dalam sebuah tradisi akan dapat menumbuhkan jiwa sosial masyarakat, sehingga dalam tradisi akan ada kebiasaan-

kebiasaan yang memberikan pelajaran dalam setiap kehidupan bermasyarakat.

Salah satunya kehidupan masyarakat yang berada di provinsi Bali merupakan kelompok suku yang terikat dengan kesadaran dan kesatuan kebudayaan dan tradisinya, kesadaran itu dilihat dari adanya bahasa yang sama. Sehingga masyarakat Balipun memiliki jiwa toleransi yang tinggi seperti dapat dilihat bahwa ada beberapa macam etnis yang menetap di Bali yakni etnis Bugis, Jawa, Lombok, Melayu, Madura, dan lain-lain.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dalam firman Allah SWT Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: Wahai manusia! sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal.(Q.S. Al-Hujurat: 49/13)<sup>6</sup>

Ayat tersebut menjelaskan tentang perbedaan etnis dan ras itu bukan untuk saling membanggakan diri dan merendahkan yang lainnya tetapi justru mengajarkan untuk saling mengenal satu sama lain, Maka sebagai manusia akan berarti apabila dapat mengenal manusia lainnya yang tidak memandang jenis kelamin, bangsa, suku, ras maupun agama.<sup>7</sup>

Agama Islam yang ada di Bali merupakan agama terbesar kedua di Provinsi Bali, setiap kabupatennya memiliki masyarakat muslim yang membentuk tradisi-tradisi tersendiri salah satunya kabupaten Tabanan. Kabupaten Tabanan memiliki tradisi yang menarik,

<sup>1</sup> Imam Subqi, "Nilai-Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati", *Heritage: Journal of Social Studies*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2020), 172

<sup>2</sup> Izak Y.M Lattu dan Sumanto Al-qurtuby, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* (Semarang, Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), 9.

<sup>3</sup> Subqi, "Nilai-Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati", 174.

<sup>4</sup> Al-qurtuby, *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara*, 10.

<sup>5</sup> Ahmad Syakib Arselan, "Kontestasi Identitas Budaya Islam di Bali Pasca Reformasi" (Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 2.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita* (Bandung: Penerbit JABAL, 2010), 517.

<sup>7</sup> Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), 91.

yakni tradisi “*Ketog Semprong*” yang diadakan di desa Candikuning II. Tradisi *Ketog Semprong* ini adalah bentuk kearifan lokal milik kampung Islam Candikuning II yang biasanya dilakukan untuk memperingati hari lebaran ketupat. Tradisi *Ketog Semprong* sendiri sudah ada sejak puluhan tahun lalu, yang diwariskan oleh generasi tua dan generasi muda.

Kegiatan tradisi *Ketog Semprong* ini bertujuan untuk silaturahmi, menjaga kerukunan antar umat beragama, melestarikan tradisi, kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong.<sup>8</sup> Dalam perayaan tradisi *Ketog Semprong* merupakan perwujudan rasa syukur umat muslim Candikuning II karena telah melakukan puasa ramadhan selama satu bulan lamanya sehingga dalam perayaan tradisi *Ketog Semprong* ini dilakukan pada bulan Syawal.

Nama Syawal adalah salah satu bulan yang ada dalam kalender Islam. Bagi masyarakat Candikuning II, dalam perayaan tradisi syawalan disebut dengan tradisi *Ketog Semprong*, tradisi ini digelar rutin seminggu setelah sholat Idul Fitri, atau pada hari ke-tujuh di bulan Syawal. Tradisi *Ketog Semprong* ini memberikan dampak yang baik dalam diri masyarakat Candikuning II yakni adalah terbentuknya kesalehan sosial ditengah-tengah masyarakat Islam Candikuning II, dan dampak ini memang baik untuk kehidupan bermasyarakat agar menjadi tentram dan rukun antar tetangga.

Sebagai makhluk sosial harus selalu menjalin hubungan baik dengan sesama sebab merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Dapat dilihat dari firman Allah SWT Q.S Ar-Ra’du ayat 21 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ  
وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: Dan orang-orang yang menghubungkan apa yang

diperintahkan Allah agar dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.(Q.S. Ar-Ra’d: 13/21)<sup>9</sup>

Ayat yang dimaksud dengan menghubungkan adalah apa-apa yang diperintahkan Allah SWT untuk menjalankan hubungan silaturahmi dan tali persaudaraan antar masyarakat.<sup>10</sup> oleh karena itu dalam pelaksanaan tradisi *Ketog Semprong* sangat penting karena pada hakikatnya tradisi ini untuk mengemban amanah agama yakni menjaga silaturahmi.

Masyarakat Islam Candikuning II dalam merayakan tradisi *Ketog Semprong* awalnya dilakukan di masjid-masjid, tetapi pada saat ini tradisi *Ketog Semprong* dilakukan di tempat yang sudah di sepakati oleh masyarakat Tabanan khususnya masyarakat Islam di Desa Candikuning II. Kegiatan ini dikenal dengan festival tradisi *Ketog Semprong* yang menghadiri bukan hanya dari penduduk Islam saja tetapi dari umat beragama Hindu juga ikut berpartisipasi dan dari daerah lain juga ikut menghandiri seperti daerah Karangasem, dan Buleleng.

Prosesi pada kegiatan tradisi *Ketog Semprong* dimulai dari pukul delapan pagi hingga pukul lima sore. Rangkaian kegiatan tersebut akan berjalan sesuai dengan harapan jika kondisi cuaca di tempat lokasi yang sudah disediakan mendukung. Dalam kegiatan tradisi *Ketog Semprong* ini pastinya memiliki kegiatan sosial yang berhubungan dengan religius sebagai nilai konseling Islam, hal ini terkandung dalam setiap rangkain kegiatan sehingga dapat kita ambil sebagai bekal untuk kehidupan bermasyarakat.

Kata konseling sendiri merupakan kata yang berasal dari istilah inggris *counseling* yang kemudian di Indonesiakan menjadi kata konseling. Sedangkan secara etimologi istilah konseling berasal dari bahasa latin

<sup>8</sup> Gde Palgunadi, “*Ketog Semprong* syawalan akbar 1443 H. Ini Maknanya”, dalam <https://bali-travelnews.com/ketog-semprong-syawalan-akbar-1443-h-ini-maknanya/> (di akses tanggal 01 Juni 2022).

<sup>9</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, 252.

<sup>10</sup> Hayat, *Bimbingan Konseling Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), 92.

yaitu *counselium* yang berarti menerima atau memahami.<sup>11</sup> Dengan demikian, konseling adalah proses bantuan yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pada setiap individu atau kelompok, sehingga sebagai manusia yang beraga Islam dapat menggunakan proses bantuan dengan konseling Islami.

Menurut Tohari Musnamar konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar dapat menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan tentang keagamaan selalu senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>12</sup> Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah SWT Q.S Al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.(Q.S. Al-Maidah:5/35)<sup>13</sup>

Sedangkan menurut Yusuf dan Nurihsan konseling Islam yaitu suatu proses motivasional kepada individu agar memiliki kesadaran untuk kembali ke agama, karena agama akan memberikan pencerahan terhadap pola sikap terhadap kehidupan sosial dan personal yang sakinah, mawaddah, warohmah, dan akan terhindar dari mental yang tidak sehat atau sifat individualistik, nafsu yang eksploitatif yang memunculkan malapetaka di bumi.<sup>14</sup> Dari konseling Islam memiliki nilai-nilai konseling, nilai konseling Islam sendiri

merupakan sekelompok nilai atau sesuatu yang diajarkan, atau sesuatu yang dianut sebagai kebenaran, sebagai unsur-unsur pembangunan dari konseling Islam yang berkaitan, dan saling menguatkan satu dengan yang lainnya sehingga dapat mengarahkan dalam berpikir, dan bertindak dalam melakukan proses konseling.<sup>15</sup>

Dalam Tradisi *Ketog Semprong* memiliki nilai-nilai positif yang berhubungan dengan proses pelaksanaannya yakni pada kegiatan sosial yang berhubungan dengan religius. Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan atau suatu nilai yang dianggap penting oleh masyarakat dalam berkehidupan, dimana masyarakat dalam berperilaku sebagai tindakan manusia. Pada kehidupan manusia ini dapat dipahami bahwa kehidupan sangat berharga karena dapat membedakan antara yang benar dan buruk, indah dan tidak indahnya dan yang terwujud di masyarakat berupa penghargaan, pujian, dan hukuman.<sup>16</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi satu sama lain dapat menumbuhkan nilai sosial antar sesama dalam lingkungan kehidupan, sehingga dalam tradisi *Ketog Semprong* dapat mempererat hubungan diantara setiap individu, kelompok dengan kelompok, individu dengan kelompok dan lingkungan yang lebih besar. Dari kegiatan sosial memiliki nilai-nilai yang berhubungan dengan religius, menurut Muhammad Nasih dan Ersis Warmansyah Abbas mengatakan bahwa religius merupakan keyakinan dan keadaan yang ada pada setiap diri manusia yang dapat mempengaruhi dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku dalam lingkungannya.<sup>17</sup>

<sup>11</sup> Masdudi, *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah* (Cirebon: Cv. Pangger, 2015), 4.

<sup>12</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 27.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, 113.

<sup>14</sup> Nurhisan dan Yusuf, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 71.

<sup>15</sup> Fairuz Zakiyah Ahmad, "Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka" (Skripsi -- UINSA, Surabaya, 2019), 36.

<sup>16</sup> Subqi, "Nilai-Nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati", 176.

<sup>17</sup> Muhammad Fiti, Dkk. "Nilai Sosial Religi tradisi Manopeng Pada Masy Banyuur", *Kalpataru*, Vol. 7, No.2 (Desember, 2021), 161.

Dengan demikian, tradisi *Ketog Semprong* sangat menarik untuk diteliti agar dapat memperluas ilmu pengetahuan mengenai nilai konseling Islam dalam tradisi *Ketog Semprong* khususnya pada makna sosial-religius yang terdapat dalam tradisi tersebut, dan juga dapat memperhatikan kekayaan tradisi yang dimiliki masyarakat Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai fundamental, Sehingga dapat menjadi sebuah pelajaran dan motivasi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat dengan rukun dan tentram. Berdasarkan uraian, maka peneliti termotivasi untuk mengkaji makna sosial-religius sebagai nilai konseling Islam dalam tradisi *Ketog Semprong* di kabupaten Tabanan Bali.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian etnografi, agar peneliti bisa mendapatkan pemahaman terhadap permasalahan yang ada. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan dapat mengungkapkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga tujuan dari penelitian ini bisa tercapai. Penelitian etnografi adalah merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambar, menjelaskan, dan menganalisis unsur suatu kebudayaan atau bangsa.<sup>18</sup>

Menurut Spradley, etnografi merupakan mendeskripsikan tentang budaya dengan maksud agar dapat mempelajari dan memahami tentang suatu kehidupan. Dalam pandangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi juga belajar dari masyarakat.<sup>19</sup> Karena pada dasarnya esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil kesimpulannya saja dari kebudayaan yang ada dalam masyarakat, tetapi juga mengambil hikmah dibalik setiap

kebudayaan tersebut dan juga mengambil pelajaran sosial dari budaya tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dalam hal ini ingin mendeskripsikan secara alamiah apa yang terjadi pada fokus penelitian yaitu makna sosial-religius sebagai nilai konseling Islam dalam tradisi *Ketog Semprong* di kabupaten Tabanan Bali.

## Hasil Penelitian Dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

#### Prosesi Tradisi *Ketog Semprong* Di Desa Candikuning II Kabupaten Tabanan Bali

Perayaan tradisi *Ketog Semprong* ini dilaksanakan setelah tujuh hari raya Idul Fitri pada bulan Syawal, dengan perayaan ini masyarakat Islam Candikuning II memiliki cara tersendiri dalam mengepresikan kebahagiaan atas datangnya tradisi tersebut. Dengan demikian adanya tradisi ini merupakan wujud rasa syukur masyarakat Islam atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT yang mana telah melakukan puasa ramadhan satu bulan penuh, sehingga dengan begitu tradisi ini tetap terlaksana dengan baik.

Dalam cara perayaan tradisi *Ketog Semprong* ini berbeda dengan masyarakat di daerah lainnya, karena tradisi ini berbentuk dengan festival *Ketog Semprong* dan juga memiliki nama yang berbeda. Prosesi yang ada dalam tradisi tersebut adalah berisi pembacaan do'a bersama, *megibung sagi* atau makan bersama dan pentas seni. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada kepala wilayah yakni Bapak Aril terkait cerita singkat yang berhubungan dengan prosesi tradisi *Ketog Semprong*.

Pelaksanaan festival tradisi *Ketog Semprong* ini dilaksanakan oleh warga yang sangat antusias. Dari prosesi tradisi *Ketog Semprong* ini yakni *megibung sagi*

<sup>18</sup> Ninip Hanifah, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grouded Theory* (Jakarta: Akademika Bahasa Asing Borobudur, 2010), 1.

<sup>19</sup> James P Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), 3.

atau makan bersama sambil menyaksikan kesenian tradisional yang dimiliki atau pentas seni. Dari pentas seni ini kami ada beberapa yang di tampilkan dek seperti tari Rudat dan Qasidah.<sup>20</sup>

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Bapak Jumiadi selaku tokoh adat dalam bidang keagamaan yang menyampaikan cerita singkat terkait Tradisi Ketog Semprong yakni:

Tentunya yang pertama adalah do'a selamat, megibung sagi atau makan bersama, dan pentas seni seperti tari rudat dan qasidah dan beberapa permainan-permainan lainnya. Jadi disini menyatukan permainan-permainan yang berbeda, bukan hanya itu ada warga lain juga kami undang seperti umat beragama Hindu untuk menampilkan tarian hindu, jadi juga memiliki wacana agar warga memiliki toleransi dalam beragama, dan alhamdulillah kegiatan ini berjalan dengan baik dan banyak dari beberapa tokoh-tokoh ikut mengikuti tradisi ini karena apa, karena agar bisa menyatukan umat.<sup>21</sup>

Dan prosesi tersebut tidak akan berjalan baik jika tidak ada sumber dana sukarela dari masyarakat Islam Candikuning II. Sumber dana yang didapatkan untuk persiapan pelaksanaan tradisi didapat dari warga Candikuning II yang dikeluarkan per kepala keluarga dan donatur-donatur besar yang ada di desa tersebut. Hal ini berdasarkan dari hasil wawancara kepada Bapak Aril selaku Kepala Wilayah desa Candikuning II.

Pada persiapan pelaksanaan tradisi ini mendapatkan sumber dana dari sumbangan sukarela warga masyarakat kampung Islam Candikuning II yang dikeluarkan per kepala keluarga, selain itu juga dari donatur-donatur besar,

sehingga acara itu dapat dilaksanakan dengan sebuah festival yang meriah.<sup>22</sup>

Selain dari prosesi dan persiapan pelaksanaan tradisi *Ketog Semprong*, tempat pelaksanaannya juga sangat penting. Selama 10 tahun terakhir tempat pelaksanaan dilakukan di Kebun Raya Bedugul. Hal ini di dapatkan dari hasil wawancara peneliti kepada Bapak Aril yakni:

Kegiatan *Ketog Semprong* lazimnya dilaksanakan di tempat yang luas, mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk, kalo dahulu di laksanakan di masjid besar atau halaman luas, sepuluh tahun terakhir dilaksanakan dikebun raya eka karya Bali dengan 5000 jiwa dari kampung Islam Candikuning II dan bahkan dari saudara muslim di penjuru bali.<sup>23</sup>

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dipaparkan bahwa pelaksanaan tradisi *Ketog Semprong* dimulai dari pukul 08.00 pagi sampai kegiatan ini berakhir. Hal ini di dapatkan dari hasil wawancara kepada Bapak Tufiqur Rahman selaku Wakil Adat desa Candikuning II yang memberikan cerita singkat yakni:

"Biasanya mulai dari pagi kita kurang lebih jam 08:00 lah kita berkumpul sampai selesai dah. Ya kalau di agenda itu biasanya habis Ashar tapi kadang-kadang kalau kita tempatnya di Kebun Raya tergantung cuaca. Kalau cuacanya sudah tidak bersahabat bisa bubar. Tapi kalau agendanya bisaanya banyak karena banyak pejabat yang hadir dalam kegiatan acara ini, jadi kemarin itu ada bupati bandung yang hadir, dan bupati Tabanan, bahkan yang kampung-kampung non Islam itu nyumbang

<sup>20</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

<sup>21</sup> Jumiadi, *Wawancara*, Tabanan, 05 April 2023.

<sup>22</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023

<sup>23</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

dia entah tari atau apa itu pasti ikut dia untuk meramaikan.<sup>24</sup>

Dari pelaksanaan tradisi *Ketog Semprong* ini, peneliti mendapatkan langsung dokumentasi disaat proses persiapan pelaksanaan Tradisi *Ketog Semprong*. Berikut hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti.



Gambar 4.1 Proses Persiapan Tradisi *Ketog Semprong*

Dari hasil wawancara di atas prosesi tradisi *Ketog Semprong* ini ada tiga prosesi yakni:

1. Do'a bersama

Sebagai umat Islam berdo'a adalah sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan agar dapat menambah peningkatan pengabdian kepada Allah SWT. Dalam berdo'a memperlihatkan manusia sebagai manusia yang lemah, memiliki kelebihan baik berupa kekuatan fisik, akal dan perasaan, sehingga dengan berdo'a dapat mendekatkan kita kepada sang pencipta yakni Allah SWT. Dari tradisi *Ketog Semprong* pada prosesinya terdapat do'a bersama yang didapat dari hasil wawancara yakni:

Do'a bersama ini bertujuan untuk bermunajat kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan, disamping itu juga memohon kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan karunia dan bertemu dengan romadhan tahun depan. Dan juga doa keselamatan untuk kampung islam candikuning agar

terhindar dari mara bahaya, serta mendoakan kepada para pendahulu dan pendiri kampung yang telah berjasa.<sup>25</sup>

Dari pelaksanaan do'a bersama ini, peneliti mendapatkan langsung dokumentasi disaat proses do'a bersama. Berikut hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti.



Gambar 4.2 Do'a Bersama

Dalam prosesi tradisi *Ketog Semprong* do'a bersama merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk bermunajat kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikannya, Tujuan lainnya yakni untuk keselamatan kampung islam Candikuning agar terhindar dari segala bencana atau mara bahaya, dan berdo'a untuk para pendahulu dan pendiri kampung yang telah banyak berjasa dalam membangun kampung ini untuk menjadi kampung yang sejahterah dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

2. *Megibung sagi* (makan bersama)

Dalam prosesi *megibung sagi* atau makan bersama dalam tradisi *Ketog Semprong* merupakan ajang kumpul bersama antar warga agar terlihat keakraban, sehingga dengan berkumpul bersama masyarakat Candikuning II dapat berbagi rezeki dan makan bersama dengan tetanga atau warga yang lainnya. Dari paparan ini di dapat dari hasil wawancara yang

<sup>24</sup> Rahman , *Wawancara*, Tabanan, 04 April 2023.

<sup>25</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

dilakukan kepada kepala wilayah candikuning II, yakni:

Dari *megibung sagi* atau makan bersama ini memiliki makna kebersamaan dan berbagi rezeki kepada tetangga atau warga yang lain, baik dengan berbagi menu masakan yang sudah di buat untuk disantap secara bersama-sama.<sup>26</sup>

Dari prosesi *megibung sagi* atau makan bersama ini, peneliti mendapatkan langsung dokumentasi disaat prosesi *megibung sagi*. Berikut hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti.



Gambar 4.3 Proses *Megibung Sagi*

Dari *megibung sagi* ini memiliki sikap kebersamaan dan berbagi rezeki yang mana dapat menjalin suatu keakraban hingga terjalinnya silaturahmi yang baik antar sesama tetangga.

### 3. Pentas seni

Masyarakat Islam khususnya Candikuning II pada perayaan tradisi *Ketog Semprong* memiliki prosesi pentas seni yang bertujuan untuk melestarikan kearifal lokalnya yang sudah di wariskan para leluhurnya. Hasil ini di dapat

dari wawancara kepada wakil adat yakni:

Pentas Seni, bertujuan untuk melestarikan kearifan lokal yang sudah diwariskan dari turun temurun. Dari pentas seni ini kami terdapat beberapa yang di tampilkan dek seperti tari rudat, dan qasidah.<sup>27</sup>

Pentas seni dalam kegiatan ini terlihat ketika ada pementasan kesenian para warga berbondong-bondong untuk menyaksikan acara pementasan kesenian tersebut, sehingga keantusiasan masyarakat sangat terapresiasi. Dari pementasan seni ini ada dua yaitu:

#### a) Tari Rudat

Kesenian tarian rudat ini merupakan jenis tarian yang menggambarkan seorang prajurit yang sedang berperang melawan penjajah. Kesenian ini juga memiliki makna kewibawaan, kepahlawanan, bela diri dan syiar agama. Dari pernyataan ini di dapatkan dari hasil pertanyaan wawancara yang dilakukan pada kepala wilayah desa Candikuning II yakni:

Dan seperti yang kedua dek kesenian tari rudat memiliki makna kewibawaan, kepahlawanan, bela diri, dan syiar agama, dalam kesenian ini juga dipentaskan dengan bapak-bapak dan anak-anak yang latihannya juga perlu semangat karena banyak dari gerakannya melambangkan pasukan perang.<sup>28</sup>

Dari paparan diatas peneliti juga mendapatkan hasil wawancara mengenai tari rudat

<sup>26</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

<sup>27</sup> Rahman, *Wawancara*, Tabanan, 04 April 2023.

<sup>28</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

dari Bapak Taufiqur Rahman yakni:

Kalau pentas seni inikan ibarat salah satu tradisilah. Kalau Rudat itu identik dengan pasukan perang yang diibaratkan pasukan jamam dahulu, yang gerakannya seperti perang, ada gerakan silat modelnya dan baris-berbaris dalam pasukan itu, bahkan kalau dulu itu ada sandiwaranya, tapi sekarang karena waktu jadi hanya sekedar tampil saja.<sup>29</sup>

Dari pementasan tari rudat ini, peneliti mendapatkan langsung dokumentasi disaat pementasan seni tari rudat. Berikut hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti.



Gambar 4.4 Proses Tari Rudat

#### b) Qasidah

Qasidahan ini merupakan kesenian yang dimainkan oleh para ibuk-ibuk masyarakat setempat yang mana didalamnya bertujuan untuk memeriahkan festival tradisi *Ketog Semprong*, dan juga sebagai menjaga atau tetap melestarikan kesenian qasidah ini sehingga kesenian ini tetap berjalan hingga sekarang.

Dalam pentas seni qasidah dalam tradisi *Ketog Semprong* memiliki makna atau arti yang terdapat didalamnya. Hal ini di dapat dari hasil pertanyaan

wawancara yang dilakukan oleh kepala wilayah yang akan di paparkan dibawah ini:

Pada persiapannya pentas seni ini kan ada tari rudat dan qasidah semua persiapannya dilakukan satu bulan untuk melakukan pelatihan-pelatihannya, seperti qasidah dek perlu sekali para ibuk-ibuk yang memainkannya untuk latihan sebelumnya, karena kalau kesenian qasidah ini juga memiliki makna emansipasi wanita, jender, kebahagiaan dan syiar agama.<sup>30</sup>

Kesenian qasidah dalam tradisi ini memiliki arti sebagai emansipasi wanita, jender, kebahagiaan dan syi'ar agama. Sehingga qasidahan ini menghadirkan kemeriah dan kebahagiaan didalamnya karena merupakan target dari makna qasidah itu sendiri.

Dari pementasan kesenian qasidah, peneliti mendapatkan langsung dokumentasi disaat pementasan seni qasidah, berikut hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti.



Gambar 4.5. Qasidah

Dari prosesi ini merupakan sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat sehingga tujuan dalam semua prosesi

<sup>29</sup> Rahman, *Wawancara*, Tabanan, 04 April 2023.

<sup>30</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

untuk melestarikan semua kebiasaan yang sudah ada dalam tradisi *Ketog Semprong* ini. Tempat pencetus tradisi *Ketog Semprong* terkesan meriah karena melibatkan seluruh masyarakat Candikuning II dan dari daerah-daerah lainnya seperti Tabanan, Singaraja, Badung, Karangasem, Gianyar, dan kota Denpasar. Dari tradisi *Ketog Semprong* ini yang paling penting dalam perayaan adalah selain melestarikan juga mempertahankan tradisi ini guna agar tidak menghilangkan isi dalam setiap kegiatan atau kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan pada nenek moyang terdahulu, dan tidak mengurangi kesakralan dalam praktek tradisi yang dilakukan.

Makna Sosial-Religius sebagai Nilai Konseling Islam dalam Tradisi *Ketog Semprong* di Desa Candikuning II Kabupaten Tabanan Bali

Makna sosial merupakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain sehingga dapat bergaul dengan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam nilai sosial merupakan suatu yang diinginkan dan dianggap penting dalam berkehidupan karena didalamnya mampu membedakan antara yang baik dan buruknya. Sedangkan nilai religius adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama dan keyakinan dan suatu nilai yang dapat memberikan dasar bagi keyakinan dan perilaku moral, dengan demikian nilai religius mengantarkan seseorang lebih dekat kepada Allah SWT. Sehingga pada tradisi *Ketog Semprong* menanamkan nilai-nilai positif yang ada dalam

kegiatan makna sosial yang berhubungan dengan religiusnya. Nilai-nilai tersebut akan dijabarkan dibawah ini, diantaranya:

a. Saling berbagi

Tradisi *Ketog Semprong* yang memiliki prosesi *megibung sagi* atau makan bersama yang dapat menumbuhkan sikap saling berbagi antar masyarakat, sehingga dalam prosesi inilah menjadikan kehidupan dalam bermasyarakat akan semakin damai, dan menumbuhkan keharmonisan dalam kebersamaan itu karena satu sama lain antar warga memiliki kesadaran dalam indahnya berbagi dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Dengan sikap saling berbagi ini dapat di temukan pada hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada kepala wilayah yakni:

*Megibung sagi* atau makan bersama memiliki arti untuk saling berbagi rezeki kepada tetangga atau warga yang lain, baik dengan berbagi menu masakan yang sudah dibuat untuk disantap secara bersama-sama.<sup>31</sup>

Dari prosesi *megibung sagi* atau makan bersama ini, peneliti mendapatkan langsung dokumentasi disaat prosesi *megibung sagi*. Berikut hasil dokumentasi yang didapatkan peneliti.



Gambar 4.6 Proses *Megibung Sagi*

<sup>31</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

Hal positif dari peristiwa *megibung sagi* ini dapat kita ambil di dalamnya, walaupun hal ini bisa kita dapat dalam kejadian yang sederhana tetapi dapat memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga dalam berkehidupan sosial.

b. Kasih sayang

Masyarakat desa Candikuning II dalam memeriahkan kegiatan tradisi *Ketog Semprong* tidak membeda-bedakan kedudukan sosial, tua-muda (anak-anak dan orang dewasa), jenis kelamin, ras, golongan baik yang kaya dan miskin. Dengan kehadiran mereka menjadikan tradisi ini terlaksana dan menjadi lebih meriah, sehingga rasa kasih sayang dalam tradisi ini sangat baik untuk dilestarikan.

Dalam mengikuti acara tradisi *Ketog Semprong* tidak membeda-bedakan seluruh masyarakat yang ada seperti yang datang ke acara ini adalah orang tua, tua-muda, orang dewasa ataupun anak-anak, dan baik dari saudara-saudara kita yang berada di daerah lain, sehingga dalam pelaksanaan kegiatan ini menjadi sangat meriah dan tetap lestari.<sup>32</sup>

Dari informasi ini tradisi *Ketog Semprong* memberikan nilai kasih sayang yang baik, yang mana tidak membedakan status sosial yang ada di dalam tradisi ini, sehingga tradisi ini menjadi meriah, berkesan dan memiliki kenangan yang indah. Maka dengan demikian tradisi ini selalu dinantikan masyarakat Candikuning II.

c. Gotong-royong

Setiap peristiwa yang dilalui pastinya memiliki hikmah dan

cerita yang berbeda-beda, sehingga sebagai manusia yang berkehidupan dengan lingkup sosial harusnya bisa mengambil hikmah dalam setiap kejadian atau peristiwa yang dilaluinya dengan bijak. Dalam tradisi *Ketog Semprong* ini dapat kita ambil pelajaran mengenai masyarakatnya yang saling gotong-royong untuk ikut membantu dalam persiapan dan pelaksanaan tradisi ini. Selain itu kerja sama bisa dilihat dari kerja sama antara Remaja dan Pemuda Masjid (REMACA) dan prajuru adat. Hasil ini di dapat dari wawancara kepada kepala wilayah desa candikuning II yaitu:

Kegiatan festival tradisi *Ketog Semprong* ini tidak akan terlelisir kalau tidak ada kerja sama antara Remaja dan Pemuda Masjid (REMACA) dengan prajuru adat, sehingga perlu sekali adanya musyawarah antar masyarakat karena tradisi ini banyak melibatkan orang-orang, dari prosesnya tarian rudat sangat dibutuhkan bantuan masyarakat mulai dari persiapan hingga penataan tempat festival tradisi *Ketog Semprong*, hal ini tentunya sangat membutuhkan kerja sama dengan masyarakat. Persiapan tradisi ini tak lepas dari gotong royong dalam bentuk tolong-menolong masyarakat yang mana dilakukan dengan bersama-sama sehingga perlunya ada perlengkapan seperti tenda, tiker dan lain-lainya karena untuk 10 terakhir ini dilaksanakan di area terbuka.<sup>33</sup>

Gotong royong dalam bentuk tolong-menolong pada tradisi ini

<sup>32</sup> Jumaidi, *Wawancara*, Tabanan, 04 April 2023.

<sup>33</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

merupakan bentuk kerja sama kelompok masyarakat untuk mencapai hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai dengan bentuk mufakat dan musyawarah bersama. Sehingga dalam tradisi ini mengedepankan jiwa sosial yang terdapat dalam diri masyarakat Islam Candikuning II yang bisa di ambil untuk dijadikan motivasi hidup dalam bermasyarakat.

d. Toleransi dalam beragama

Dari kegiatan tradisi *Ketog Semprong* ini menjadikan kerukunan dalam umat beragama yang mana dari tradisi ini umat beragama Hindu ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan tarian Hindu, sehingga dalam peristiwa ini bisa di ambil hikmah di dalamnya yakni rasa toleransinya yang dapat menumbuhkan kerukunan dalam agama. Hal ini di dapat dari hasil wawancara yaitu:

Adapun perubahan yang ada hanya dalam penambahan agenda acara selain kesenian yang dimiliki juga ada kolaborasi dengan kesenian saudara-saudara Hindu yang ada di desa Candikuning II, tujuan tersebut kita sebagai umat Muslim tetap bisa menjaga kerukunan umat beragama dan rasa toleransinya.<sup>34</sup>

Setiap sikap toleransi dapat kita temukan dimana saja dan dalam kegiatan apa saja, yang terpenting ketika mengaplikasikan sikap toleransi ini dapat kita ambil sebuah pelajaran yang berharga bagi kehidupan manusia, apalagi hidup ditengah-tengah pulau Bali yang tidak sedikit rumah sekitar memiliki tetangga yang bukan

beragama Islam, sehingga sangat perlunya memiliki sikap toleransi dalam beragama.

e. Kebersamaan

Setiap manusia memiliki jati dirinya masing-masing, baik dari diri sendiri atau lingkungan hidup. Dalam kehidupan sosial manusia membangun hubungan dengan orang lain, sehingga dalam tradisi *Ketog Semprong* ini masyarakat menjalin hubungan dengan saling bertemu dalam satu tempat dengan bersama-sama. Tujuannya untuk saling menyambung silaturahmi antar masyarakat setempat dan maaf-maafan setelah masing-masing mudik ketempat keluarganya. Hal ini di dapat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti yaitu:

Tradisi *Ketog Semprong* ini diadakan untuk mengumpulkan masyarakat menjadi satu kesatuan, dengan kegiatan ini setiap tahunnya dilakukan dengan bersama-sama pada masyarakat Islam Candikuning II, yang memiliki tujuan untuk merajut silaturahmi antar masyarakat setempat dan maaf-memaafkan setelah masing-masing mudik ke tempat keluarganya masing-masing, ajang silaturahmi ini akan dirasakan saat prosesi *megibung sagi*.<sup>35</sup>

Prosesi *Megibung Sagi* atau makan bersama merupakan kegiatan sosial tentang kebersamaan yang berhubungan dengan religius, yakni tujuan silaturahmi. Pelaksanaan *Megibung Sagi* inilah yang masyarakat nantikan untuk merajut kerinduan yang sudah lama tidak berjumpa karena banyak faktor salah satunya

<sup>34</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

<sup>35</sup> Rahman, *Wawancara*, Tabanan, 04 April 2023.

kesibukan-kesibukan yang dimiliki setiap masyarakat, sehingga prosesi *Megibung Sagi* ini dilakukan dengan banyak orang dengan tujuan ajang silaturahmi secara bersama-sama.

- f. Bersyukur dalam bentuk do'a bersama

Sebagai makhluk Allah SWT yang beragama Islam dapat mengaplikasikan kegiatan sosialnya dengan beribadah kepada Allah SWT., dengan cara berdo'a agar dapat mendekatkan diri kepada sang pencipta. Dalam prosesi tradisi *Ketog Semprong* do'a bersama merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk bermunajat kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikannya. Penjelasan ini didapat ketika peneliti memberikan pertanyaan mengenai prosesi berdo'a bersama yakni sebagai berikut:

Do'a bersama ini bertujuan untuk bermunajat kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikan, disamping itu juga memohon kepada Allah SWT agar senantiasa diberikan karunia dan bertemu dengan romadhan tahun depan. Dan juga doa keselamatan untuk kampung islam candikuning agar terhindar dari mara bahaya, serta mendoakan kepada para pendahulu dan pendiri kampung yang telah berjasa.<sup>36</sup>

Dari segi ini dapat dilihat bahwa do'a bersama dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur oleh masyarakat islam Candikuning II. Tujuan lainnya yakni untuk keselamatan kampung Islam Candikuning II agar terhindar dari segala bencana atau mara bahaya,

dan berdo'a untuk para pendahulu dan pendiri kampung yang telah banyak berjasa dalam membangun kampung ini untuk menjadi kampung yang sejahterah dan memiliki sosial yang tinggi.

Dari fenomena berdo'a bersama ini bukti bahwa masyarakat setempat menjadikan momen ini untuk jenjang kebersyukurannya sehingga tradisi ini tetap berlangsung hingga sekarang.

### **Pembahasan**

#### **Prosesi Tradisi *Ketog Semprong* Di Desa Candikuning II Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Bali**

Tradisi *Ketog Semprong* dilaksanakan satu tahun sekali setiap tanggal tujuh Syawal pada tahun Hijriah atau setelah tujuh hari raya Idul Fitri, tradisi ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat setempat karena telah melakukan puasa ramadhan satu bulan lamanya dan memiliki tujuan untuk merajut silaturahmi, maaf-maafan, dan saling bersua setelah masing-masing dari warga setempat mudik ke tempat keluarganya, sehingga kentalnya tradisi ini sebagai ajang silaturahmi antar masyarakat Islam Candikuning II.

Nama dari tradisi *Ketog Semprong* memiliki arti yang cukup bagus yakni berkumpulnya orang menjadi satu kesatuan. Sesuai dengan namanya *Semprong* memiliki arti alat meniuap api saat memasak nasi di tungku, ketika dihentikan atau diketok abunya akan membentuk lingkaran. Dari filosofi namanya telah memberikan sebuah pelajaran yakni ketika masyarakat berkumpul menjadi satu kesatuan akan menumbuhkan keakraban dan kekeluargaan yang timbul dari diadakannya tradisi ini, sehingga dari namanya telah memunculkan niat baik di dalamnya yang mengajak masyarakat untuk selalu

<sup>36</sup> Aril, *Wawancara*, Tabanan, 01 April 2023.

memiliki jiwa sosial yang tinggi sehingga akan menumbuhkan keharmonisan antar masyarakat.

Dalam pelaksanaan tradisi *Ketog Semprong* memiliki tiga prosesi yakni sebagai berikut:

1. Do'a bersama

Dalam prosesi tradisi *Ketog Semprong* do'a bersama merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk bermunajat kepada Allah SWT atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikannya, juga untuk keselamatan kampung islam candikuning II agar terhindar dari segala bencana atau mara bahaya, dan berdo'a untuk para pendahulu dan pendiri kampung yang telah banyak berjasa dalam membangun desa candikuning II untuk menjadi kampung yang sejahterah dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

Berdo'a adalah sesuatu yang kita inginkan dengan tujuan agar dapat menambah peningkatan pengabdian kepada Allah SWT. Dengan prosesi berdo'a bersama ini terdapat nilai religius yang ada di dalamnya. Menurut Muhammad Nasih dan Ersis Warmansyah Abbas mengatakan bahwa religius merupakan keyakinan dan keadaan yang ada pada setiap diri manusia mempengaruhi dan dapat mendorong individu untuk bertingkah laku dalam lingkungannya.<sup>37</sup>

Seperti dari prosesi do'a bersama ini masyarakatnya bertingkah laku dengan kenyakinannya bahwa ketika melakukan do'a bersama Allah SWT akan meridhoi setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Islam Candikuning II, dan dapat dilihat bahwa do'a bersama juga dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat Islam Candikuning II.

2. *Megibung Sagi* (makan bersama)

*Megibung sagi* atau makan bersama merupakan suatu kegiatan berkumpul bersama antar warga Islam candikuning II untuk mempererat kekeluargaan dan menumbuhkan rasa keakraban, sehingga dengan makan bersama ini masyarakat Islam Candikuning II dapat berbagi rezeki atau makan bersama seperti berbagi dengan menu makanan yang sudah di siapkan untuk prosesi *megibung sagi*. Dari prosesi *megibung sagi* menumbuhkan jiwa sosial masyarakat Islam Candikuning II.

Makna sosial sendiri merupakan manusia sebagai makhluk sosial yang dapat bergaul dengan dirinya sendiri dan orang lain, sehingga setiap individu dapat menafsirkan makna-makna objek dalam kesadarannya dan memutuskan bagaimana iya bertindak secara berarti sesuai penafsiran.<sup>38</sup> Dalam konteks ini masyarakat Islam Candikuning II memiliki jiwa sosial yang tinggi dapat dilihat dari adanya prosesi *megibung sagi*, yang mana masyarakatnya dapat bergaul dengan dirinya sendiri dan orang lain, sehingga dengan prosesi *megibung sagi* memiliki suatu nilai bersifat sosial yang berhubungan dengan religius.

Secara sederhana nilai sosial merupakan suatu yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat dalam berkehidupan yang mana masyarakatnya dalam berperilaku sebagai tindakan manusia.<sup>39</sup> Menurut Zubaidi ciri-ciri nilai sosial ada tiga yakni yang pertama kasih sayang, kasih sayang merupakan manusia yang memiliki rasa kasih sayang yang tercermin dari sifat-sifat Tuhan, Yang kedua *responsibility* atau tanggung jawab merupakan manusia memiliki rasa tanggung jawab sebagai bentuk kepribadian sopan santun cita rasa dan menghargai diri sendiri, Dan

<sup>37</sup> Muhammad Fitri, Dkk, "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyu", Kalpataru, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2021), 161.

<sup>38</sup> Lili Evita, "Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen Dalam Budaya Masyarakat

Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara" (Skripsi -- Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), 12.

<sup>39</sup> Subqi, "Nilai-nilai Sosial-Religius Dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati", 176.

yang ketiga *life harmony* atau keserasian hidup terdiri atas keadilan yang membagi sama banyak, atau memberikan hak yang sama kepada orang-orang atau kelompok dengan status yang sama.<sup>40</sup>

Dari ketiga ciri-ciri nilai sosial tersebut dalam prosesi *megibung sagi* atau makan bersama memiliki nilai sosial yang berhubungan dengan religius.

### 3. Pentas Seni

Prosesi dalam pentas seni ini merupakan bentuk masyarakatnya dalam memeriahkan kegiatan festival *Ketog Semprong* sehingga disusun dengan pentas seni. Pentas seni dalam tradisi ini bertujuan untuk melestarikan kearifan lokalnya yang sudah di wariskan para leluhur dulu, sehingga dalam perayaannya masyarakat non muslim juga ikut menyumbang tarian. Dalam prosesi pentas seni ini berkaitan dengan religius yang berhubungan dengan akhlak dalam bidang kemasyarakatan dan lingkungan.

Masyarakat merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial secara luas sehingga di dalam al-Qur'an Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk selalu berinteraksi sosial satu dengan yang lainnya sehingga terciptanya sebuah dinamika kehidupan yang harmonis.<sup>41</sup> Hal ini terdapat dalam al-Qu'an Surat Al-Hujurat Ayat 10 firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya Orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S. Al-Hujurat: 49/10)<sup>42</sup>

Perintah Allah SWT ini memerintahkan manusia agar senantiasa selalu menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, sehingga setiap hubungan interaksi sesama manusia tidak saja harus dijalin dengan sesama umat Islam saja tetapi juga tetap menjalin hubungan baik dengan umat agama lain.

Dari prosesi pentas seni ini juga menumbuhkan toleransi yang tinggi antar masyarakatnya sehingga membangun kerukunan dalam beragama. Tidak hanya menumbuhkan sikap toleransinya saja, prosesi ini juga menumbuhkan rasa antusias masyarakat sehingga didalamnya terdapat sikap tolong-menolong yang dimiliki masyarakat Candikuning II.

Dari segi pementasannya ada dua kesenian yang dimainkan yakni:

#### a) Tari Rudat

Tarian rudat dalam pementasan ini merupakan jenis tarian yang menggambarkan seorang prajurit yang sedang berperang melawan penjajah. Makna yang terkandung dalam kesenian ini memiliki makna kewibawaan, kepahlawanan, bela diri dan syi'ar agama sehingga yang memainkan tarian rudat ini adalah para bapak-bapak dan anak-anak.

Menurut Murcahyanto kesenian rudat menggambarkan keberanian para prajurit kesultanan Utsmaniyah yang selalu ditemani Mehter yaitu suara marching band dan lagu-lagu penyemangat yang konon bisa menurunkan pikiran dan mental musuh.<sup>43</sup>

Dari paparan teori, kesenian tarian Rudat dalam prosesi *Ketog Semprong* pada makna bela diri dilihat dari gerakannya yang ditampilkan sebagai pencak silat yang melambangkan perlawanan dan

<sup>40</sup> Ibid, 176.

<sup>41</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, 37.

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, 516.

<sup>43</sup> Mohzana, Dkk, "Tari Rudat Anak Lembah Gunung Rinjani", *JIR: Journal Ilmiah Rinjani Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, Vol. 10, No. ( 2022 ), 18.

pembelaan diri. Sedangkan dari syi'ar agama ini dilihat dari lagu-lagu yang dilantunkan bernuansa dakwah Islam sebagai penguat iman dan jati diri penduduk setempat yang memang penganut Islam, yang taat kepada Allah SWT, dari instrumen yang dimainkan pada lagu-lagu tersebut adalah kendang, baas, dan drum.

Dengan adanya tarian rudat ini sebagai penyebar agama Islam dan berfungsi untuk media dakwah, sarana hiburan, dan sarana tontonan, sehingga tarian rudat ini tetap lestari dengan memeriahkan tradisi *Ketog Semprong*.

b) Qasidah

Pentas seni yang kedua adalah qasidah. Qasidah dalam pentas seni *Ketog Semprong* memiliki makna emansipasi wanita, jender, kebahagiaan, dan syi'ar agama. Qasidah yang dimainkan ini adalah lagu atau nyanyian yang dibawakan para ibu-ibu yang bertempat tinggal di desa Candikuning II. Alat yang digunakan adalah rebana, dan kecrek, alat rebana ini yang digunakan dari berbagai ukuran dari yang paling kecil hingga rebana yang paling besar. Qasidah merupakan lagu atau nyanyian. Tetapi arti qasidah selanjutnya menunjuk kepada lagu dan musik dengan ciri tersendiri yaitu syi'ar-syi'ar bertema agama Islam atau dakwah Islam.<sup>44</sup>

Dari paparan teori, qasidah dalam kesenian tradisi *Ketog Semprong* memang merupakan sebuah lagu atau nyanyian yang dimainkan dengan tujuan syi'ar agama dan ekspresi kebahagiaan masyarakat setempat untuk memeriahkan tradisi ini, sehingga kekompakan para ibu-ibu di

tampakan ketika sangat antusiasnya mereka saat menyambut kegiatan festival *Ketog Semprong*.

Menurut Islam, kesenian yang mempunyai nilai tertinggi merupakan yang mendorong ke arah ketaqwaan, kema'rufan, kesahihan dan budi pekerti yang luhur yang terpancar dari wahyu Allah SWT., sama seperti undang-undang Allah dan syariatnya di dalam al-Qur'an dan al-Hadis.<sup>45</sup>

Dengan demikian, seni qasidah dalam tradisi ini mengajak umat Islam untuk menjalankan sunnah hukum yang ada dalam seni qasidah yakni membantu atau menaikan semangat penyatuan Islam yang dapat mensyi'arkan agama dengan lagu yang dimainkan, sehingga kesenian ini tetap menghubungkan manusia dengan Allah SWT, alam sekitar dan sesama manusia. Dalam qasidahan ini juga menjadikan masyarakat Islam Candikuning bersemangat untuk memeriahkan tradisi ini, dan qasidah ini juga bertujuan untuk tetap menjaga atau tetap melestarikan kesenian qasidah sehingga kesenian ini tetap berjalan dalam lingkungan masyarakat Islam Candikuning II.

**Makna Sosial-Religius sebagai Nilai Konseling Islam dalam Tradisi *Ketog Semprong* di Desa Candikuning II Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan Bali**

Makna sosial-religius adalah kegiatan sosial yang berhubungan dengan religius pada tradisi *Ketog Semprong*. Tradisi ini suatu kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat setempat yang diturunkan kepada penerusnya dan dilakukan secara bersama-sama. Sehingga dalam tradisi ini sangat memberikan nilai positif terhadap masyarakatnya khususnya pada pola hidup

<sup>44</sup> Syifa Yulia Noer Faidah, "Pembelajaran Rebana Qasidah Di Baituttarbiyah (Rumah Pendidikan) Abu Zacky Al-Zam Zamy Pangandaran" (Skripsi -- Universitas Pendidikan Indonesia, 2016), 1.

<sup>45</sup> Muhaimin, "Seni Qasidah Modern Sebagai Media Dakwah Di Pondok Pesantren Modern Al-Mathiriyah Kecamatan Muara Rupit Musi Rawas Sumatera Selatan" (Skripsi - UIN, 2010), 60.

masyarakat yang menumbuhkan kegiatan sosial yang berhubungan dengan religius. Allport, seorang ahli psikolog kepribadian mengemukakan bahwa nilai adalah keyakinan yang membuat, mengarahkan individu bertindak, berbuat atas dasar pilihannya. Sedangkan sistem nilai merupakan sekelompok nilai yang berkaitan satu dengan lainnya dalam sebuah sistem yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Nilai-nilai itu bersumber dari agama maupun dari tradisi humanistik.<sup>46</sup>

Dari teori ini tradisi *Ketog Semprong* menanamkan nilai-nilai positif yang ada dalam kegiatan makna sosial yang berhubungan dengan religius sebagai nilai konseling Islam. Terdapat dua nilai konseling Islam yang di dapat, yakni akan dijabarkan dibawah ini, diantaranya:

#### 1. Nilai-nilai spritual

Pada tradisi *Ketog Semprong* memiliki nilai spritual yakni pada prosesi do'a bersama. Hal ini sesuai dengan hasil paparan data yang didapatkan bahwa pada do'a bersama masyarakatnya memiliki keyakinan batin untuk bermunajat kepada Allah SWT., atas segala karunia dan nikmat yang telah diberikannya, tujuannya yakni untuk keselamatan desa Candikuning II agar terhindar dari segala bencana atau mara bahaya, juga berdo'a untuk para pendahulu, dan pendiri desa yang telah banyak berjasa dalam membangun desa ini untuk menjadi desa yang sejahterah. Pada prosesi berdo'a dilakukan dengan cara mengirim bacaan yasin bagi para leluhur di desa Candikuning II. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yakni Allah SWT.

Selaras dengan teori nilai konseling islam tentang nilai-nilai spritual. Nilai-nilai spritual ini mencakup dari latar belakang agama yang kuat yakni pada aqidah, syari'ah, fiqh, dan akhlak,

sehingga dalam pembinaan kerohanian pada nilai spritual hendaklah dilakukan melalui ibadah-ibadah dan latihan-latihan tentang keagamaan, agar mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>47</sup>

Dari segi ini dapat dilihat bahwa do'a bersama dijadikan sebagai ritual ibadah. Ibadah yang dilakukan umat Islam Candikuning II terlihat ketika prosesi do'a bersamanya untuk menyembah diri dihadapan Allah SWT, karena tanpa ridho Allah SWT tradisi ini tidak akan tetap berjalan lancar, sehingga do'a bersama menjadi ungkapan rasa syukur masyarakat Islam Candikuning II atas tetap terlestari tradisinya ini.

Menurut Hamka dalam tafsirnya juz 14 tentang bersyukur adalah berterimakasih, lawan dari syukur ialah kufur, tidak mengenal budi. Yang dimaksud berterimakasih adalah mempergunakan nikmat-nikmat Allah SWT yang telah kita terima di dunia ini dengan sebaik-baiknya, sehingga kita bisa menjadi manusia yang berarti.<sup>48</sup>

Sebagai makhluk Allah yang beragama Islam dapat mengaplikasikan rasa syukur dimanapun dan kapanpun saja kita berada, banyak hal yang dapat kita ambil dari lingkungan sekitar kita untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin sehingga mendatangkan manfaat yang besar bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan sosial kita. Dengan memanfaatkan segala hal yang kita dapatkan atas nikmat yang diberikan Allah SWT bisa membuat kita untuk selalu bersyukur.

Rasa syukur ini selaras dengan asas konseling Islam tentang asas *lillahi Ta'ala*. Asas *Lillahi Ta'ala* merupakan pelaksanaan bimbingan konseling Islam semuanya ditunjukkan kepada Allah SWT, atas semua usaha yang dilakukan

<sup>46</sup> Ahmad, "Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu beduk Berbunyi karya Hamka" 15.

<sup>47</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, 70.

<sup>48</sup> Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, 137.

setiap manusia tanpa ridha Allah Swt maka hal itu tidak akan terjadi sesuai dengan ketetapan yang telah dibuatnya.<sup>49</sup>

Seperti dari prosesi do'a bersama ini masyarakatnya bertingkah laku dengan kenyakinannya bahwa ketika melakukan do'a bersama Allah Swt akan meridhoi setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Islam Candikuning II, sehingga bersyukur ini sepenuhnya untuk kepentingan kita sendiri sebagai manusia dan bukan untuk Allah SWT. Hal ini jelas dalam firman Allah SWT Q.S. An-Naml ayat 40 yang berbunyi:

وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Artinya: Barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barang siapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha kaya, Maha mulia. (Q.S. An-Naml: 27/40)<sup>50</sup>

Firman Allah SWT tersebut sangat jelas menjelaskan tentang rasa syukur yang merupakan suatu kebaikan untuk diri kita, jika kita selalu bersyukur atas semua nikmat Allah SWT. yang diberikan kepada setiap manusia. Rasa syukur dalam tradisi *Ketog Semprong* di dapat dengan adanya kegiatan keagamaan pada prosesi do'a bersama. Do'a bersama dalam tradisi *Ketog Semprong* merupakan ritual ibadah yang dilakukan umat Islam.

Jadi, dari tradisi *Ketog Semprong* menanamkan nilai spritual yakni pada sikap syukur dalam bentuk do'a bersamanya. Hal ini dapat kita ambil suatu pelajaran dalam kegiatan keagamaan tentang do'a bersama yang berhubungan, yakni pada bentuk ungkapan rasa syukur masyarakatnya. Sehingga sebagai seorang konselor perlunya memiliki keyakinan untuk selalu berdo'a sebelum memulai proses

konseling, dengan bentuk rasa syukur sebab semua usaha yang dilakukan setiap manusia tanpa ridha Allah SWT tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan tanpa ketetapan-Nya.

## 2. Nilai mu'amalah (sosial)

Nilai mu'amalah atau sosial pada tradisi *Ketog Semprong* memberikan nilai positif pada kehidupan masyarakatnya yang saling menjalin ikatan antar sesama yakni warga sekitar desa Candikuning II. Sosial sendiri memiliki makna bahwa manusia sebagai makhluk sosial dapat berinteraksi dengan satu sama lain sehingga jalinan komunikasi antar masyarakatnya bisa menjadi baik. Untuk itulah manusia tidak hanya sekedar makhluk individu, manusia juga makhluk sosial yang saling berkaitan dengan yang lainnya sehingga didalam keberlangsungan hidup pastinya saling membutuhkan antar sesama.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Abdul hayat tentang konsep konseling manusia sebagai makhluk sosial memiliki sifat dari ciri-ciri pokok salah satunya yaitu Selalu terlibat menjalin hubungan dengan orang lain dengan cinta kasih dan kekeluargaan.<sup>51</sup>

Dalam hal ini sesuai dengan paparan data bahwa pada tradisi *Ketog Semprong* membantu terhadap diri dan lingkungan masyarakat sehingga dengan terlaksananya tradisi ini melahirkan sikap positif yang dapat dijadikan pelajaran tentang kehidupan dimasyarakat. Sikap positif ini yakni seperti saling berbagi, kasih sayang, gotong-royong dalam bentuk tolong menolong, toleransi dalam beragama, dan kebersamaan.

Pada sikap saling berbagi terdapat dalam prosesi *megibung sagi*. Sesuai dengan hasil paparan data yang di dapatkan *megibung sagi* adalah suatu prosesi yang didalamnya memiliki arti

49 Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, 61.

50 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, 380.

51 Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, 79.

makan bersama. Dari hal ini akan menumbuhkan kebersamaan dan silaturahmi yang mana masyarakat Islam Candikuning II menjalin hubungan pada masyarakatnya dengan saling bertemu dalam satu tempat, dengan tujuan untuk saling menyambung silaturahmi antar masyarakat setempat, dan maaf-maafan setelah masing-masing masyarakat mudik ketempat keluarganya selama hari raya idul fitri.

Dengan demikian, sikap saling berbagi sesama masyarakatnya, baik dengan berbagi menu masakan yang sudah dibuat untuk dimakan bersama dapat menjadikan hubungan yang dijalin oleh masyarakat Islam Candikuning II menjadikan suatu kehidupan yang harmonis.

Hal ini sesuai dengan teori asas konseling Islam tentang asas keselarasan dan keadilan yang merupakan setiap agama islam menghendaki manusia dalam menjalani keharmonisan, keselarasan dan keseimbangan, dan keserasian dalam segala segi. Sehingga manusia harus bisa berlaku adil terhadap dirinya sendiri, hak orang lain, hak alam semesta, dan juga hak Tuhan.<sup>52</sup>

Pada teori di atas, dalam kegiatan sosial tentang berbagi makanan berhubungan dengan religius, bahwa masyarakatnya mampu menjaga hubungan dirinya dengan orang lain dan hubungannya dengan sang pencipta yakni Allah SWT. Berbagi makanan merupakan perbuatan amal shaleh yang mana perbuatan itu dirasakan manfaatnya oleh diri sendiri dan orang lain yang diberikan suatu pemberian, sehingga sebagai manusia yang beragama Islam harus memiliki sikap saling berbagi sesama manusia atau dalam Islam bisa dikatakan dengan shodaqoh.

Tradisi *Ketog Semprong* tidak hanya menanamkan nilai sosial yang

berbentuk sikap saling berbagi saja. Masyarakat desa Candikuning II juga menanamkan sikap kasih sayang untuk memeriahkan kegiatan tradisi *Ketog Semprong*. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Islam Candikuning II yang tidak membeda-bedakan kedudukan sosial, tua-muda (anak-anak dan orang dewasa), jenis kelamin, ras, golongan baik yang kaya dan miskin. Dengan kehadiran mereka menjadikan tradisi ini terlaksana dan menjadi lebih meriah, sehingga rasa kasih sayang dalam tradisi ini sangat baik untuk dijadikan pelajaran dalam lingkaran kehidupan.

Menurut Zubaidi kasih sayang merupakan manusia yang memiliki rasa kasih sayang yang tercermin dari sifat-sifat Tuhan.<sup>53</sup> Selaras dengan teori tersebut, tradisi *Ketog Semprong* mengajarkan agar setiap masyarakatnya tetap memiliki sikap kasih sayang sesama manusia, dengan sikap ini menjadikan kehidupan bermasyarakat terus terasa damai dan harmonis, selain itu juga kekeluargaan yang di dapatkan akan semakin erat. Didalam agama Islam juga mengajarkan manusia untuk selalu menjadi manusia yang selalu memberikan rasa kasih sayang kepada sesama, karena dalam hadis riwayat bukhori yang menjelaskan bahwa orang yang berbelas kasihan akan dikasihi oleh Arrahman (Yang Maha Pengasih), maka karena itulah kasih sayangi yang ada di muka bumi ini, niscaya manusia yang memiliki sikap ini akan mendapatkan rasa kasih sayang kepada Allah SWT.

Selain itu juga tradisi *Ketog Semprong* melahirkan sikap gotong-royong dalam bentuk tolong menolong dan sikap toleransi dalam beragama. Tolong menolong juga dalam konsep bimbingan dan konseling seperti dikemukakan dalam terapi Adler, Behavioral, Transaksional, dan terapi realita merupakan ciri-ciri mengatur

<sup>52</sup> Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islam*, 61.

<sup>53</sup> Subqi, "Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati", 176.

kepribadian diri dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>54</sup>

Tolong-menolong dalam tradisi *Ketog Semprong* dilihat dari masyarakat yang membantu pada persiapan dan pelaksanaan festival tradisi *Ketog Semprong*. Dalam persiapan dan pelaksanaan ini dilakukan dengan kerja sama antara Remaja dan Pemuda Masjid (REMACA) dan prajuru adat desa Candikuning II agar kegiatan dapat berjalan sesuai tujuan bersama.

Sedangkan pada sikap toleransinya tercermin dari masyarakatnya, yakni umat beragama hindu ikut berpartisipasi dalam menyumbangkan tarian Hindu, hal ini dilakukan agar antara umat Islam dan umat beragama Hindu dapat menumbuhkan kerukunan dalam beragama. Selaras dengan teori Nurhuda bahwa toleransi adalah tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.<sup>55</sup>

Pada masyarakat Bali memiliki beberapa macam etnis yang tinggal di Bali yakni etnis bugis, Jawa, Lombok, Madura, dan Melayu. Hal ini sesuai dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

Artinya: Wahai manusia! sungguh kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal mengenal. (Q.S. Al-Hujurat: 49/13)<sup>56</sup>

Pada tradisi *Ketog Semprong* masyarakat Islam dan masyarakat Hindunya tetap menghargai, hal ini menjadikan masyarakatnya tidak ada

perpecahan dan permusuhan antar agama yang berbeda. Sikap toleransi dapat kita temukan dimana saja dan dalam kegiatan apa saja, yang terpenting ketika mengaplikasikannya dapat kita ambil sebuah pelajaran yang berharga bagi kehidupan manusia, khususnya ditengah-tengah pulau Bali pada tradisi *Ketog Semprongnya* yang menerapkan hubungan saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Dengan demikian, sikap toleransi yang ada pada tradisi *Ketog Semprong* mengajarkan kita tentang pentingnya sikap sosial dalam bentuk menghargai dan menghormati antar agama yang berbeda. Dalam hal ini menjadikan sebuah penerapan yang dilakukan masyarakatnya yang menciptakan kehidupan yang harmonis sesama manusia, sehingga masyarakatnya dapat menjaga hubungan sesama manusia.

Dari hubungan manusia pada tradisi *Ketog Semprong* juga menjalin kebersamaan antar masyarakatnya yang mana masyarakat Islam Candikuning II menjalin hubungan pada masyarakatnya dengan saling bertemu dalam satu tempat, dengan tujuan untuk saling menyambung silaturahmi antar masyarakat setempat, dan maaf-maafan setelah masing-masing masyarakat mudik ketempat keluarganya selama hari raya idul fitri.

Menurut Istianah silaturahmi ialah hubungan antara manusia dengan manusia yang saling bertemu satu sama lain.<sup>57</sup> Jadi dalam bingkai silaturahmi pada tradisi *Ketog Semprong* memberikan rasa hangat dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, dan dalam silaturahmi juga merupakan bentuk rasa sayang masyarakatnya

<sup>54</sup> Saprudin Ujang, Jurnal Konsep Bimbingan dan Konseling Spritual (Cilegon: Dinas Pendidikan Cilegon, 2013), 60.

<sup>55</sup> Eka Karina Kurnia Sari, Dkk, "Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Bidadari Untuk Dewa Karya Asma Nadia", Jurnal Bahasa Dan Sastra, Vol. 8, No. 02 (November, 2020), 102.

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*, 517.

<sup>57</sup> Muhammaf Fitri, "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuwangi", *Kalpataru*, Vol. 7, No. 2 (Desember, 2021), 164.

dalam membangun kekeluargaan yang harmonis.

Dengan adanya kegiatan sosial yang berhubungan dengan religius pada tradisi ini, masyarakat dituntut untuk kompak satu sama lain antar masyarakat, sehingga masyarakatnya memiliki tanggung jawab untuk tetap melestarikan atau mensukseskan pada kegiatan tradisi ini disetiap tahunnya, karena tradisi ini merupakan hasil peninggalan nenek moyang yang harus tetap dilestarikan. Sehingga pada kegiatan-kegiatan sosial dan religiusnya melahirkan nilai-nilai spritual dan nilai mua'amalah atau sosial dalam bentuk beberapa sikap yang sudah dijelaskan diatas yakni sikap bersyukuran dalam bentuk do'a bersama, sikap saling berbagi, sikap kasih sayang, sikap gotong royong dalam bentuk tolong menolong, sikap toleransi dalam beragama, dan yang terakhir sikap kebersamaan. Dari semua sikap tersebut dapat menumbuhkan keharmonisan dan kebahagiaan yang bisa dijadikan bekal untuk kehidupan bermasyarakat.

### Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini tentang makna sosial-religius sebagai nilai konseling Islam dalam tradisi *Ketog Semprong* di Tabanan Bali adalah *pertama*, prosesi tradisi *Ketog Semprong* di Desa Candikuning II Kabupaten Tabanan Bali memiliki tiga prosesi yakni do'a bersama, *megibung sagi* atau makan bersama, dan pentas seni. Pada segi pementasannya ada dua kesenian yang dimainkan yakni tari rudat dan qasidah. *Kedua*, Makna Sosial-Religius sebagai nilai konseling Islam dalam tradisi *Ketog Semprong* di Kabupaten Tabanan Bali adalah kegiatan sosial yang berhubungan dengan religius pada tradisi *Ketog Semprong*, sehingga dalam tradisi ini sangat memberikan nilai positif terhadap masyarakatnya. Ada dua nilai konseling Islam yang ada dalam tradisi ini yakni pertama nilai-nilai spritual seperti sikap syukur dalam bentuk do'a bersama, dan yang kedua nilai mu'amalah atau sosial

seperti sikap saling berbagi, sikap kasih sayang, sikap gotong royong dalam bentuk tolong-menolong, sikap toleransi dalam beragama sehingga dapat menumbuhkan keharmonisan, dan yang terakhir sikap kebersamaan. Dari semua sikap tersebut dapat menumbuhkan keharmonisan dan kebahagiaan yang bisa dijadikan bekal untuk kehidupan bermasyarakat.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, Fairuz Zakiyah, 2019. "Nilai-Nilai Konseling Islam Dalam Novel Menunggu Beduk Berbunyi Karya Hamka". Skripsi -- UINSA, Surabaya.
- Arselan, Ahmad Syakib, 2018. "Kontestasi Identitas Budaya Islam di Bali Pasca Reformasi", Tesis -- UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Arukanto, Suharsimi, 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dasir, Muh. "Implementasi Nilai-Nilai Religius dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013", dalam "<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/8578/JURNAL.pdf?sequence=9&isAllowed=y> di akses tanggal 05 April 2023.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Untuk Wanita*. Bandung: Penerbit JABAL, 2010.
- Effendi, Tadjuddin Noer. "Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini", *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 2, No. 1, Mei, 2013.
- Evita, Lili. "Makna Sosial Tradisi Massorong Sesajen Dalam Budaya Masyarakat Pengkajoang Kabupaten Luwu Utara", Skripsi -- Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021.
- Fitri, Muhammaf, 2021. "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuur", *Kalpataru*, Vol. 7, No. 2, Desember.
- Hayat, Abdul, 2017. *Bimbingan Konseling Qur'ani* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

- Hidayat, Rahmat, Dkk, 2021, "Nilai Konseling Islam Pada Budaya *Wetu Telu* Di Kabupaten Lombok Utara", *Maddah*, Vol. 3, No.2, Jui.
- Ismaya, Bambang, 2019. *Bimbingan dan Konseling Studi, Karier, dan Keluarga*. Bandung: PT Refika Aditama,.
- Kusnawan, Aep, 2020. *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Margono, 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masduki, 2015. *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah*, Cirebon: Cv. Pangger.
- Masturin, 2017. "Konseling Islam Dalam Lintas Budaya Pada Masyarakat Panturan Timur Jawa Tengah", *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember.
- Moeloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mohzana, Dkk, 2022. "Tari Rudat Anak Lembah Gunung Rinjani", *JIR: Journal Ilmiah Rinjani Media Informasi Ilmiah Universitas Gunung Rinjani*, Vol. 10.
- Muzadi, Muhamad Mahfud dkk, 2021. "Eksistensi Tradisi Syawalan Di Desa Bungo, Kecamatan Wedung, Kabupaten Demak", *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, Juni.
- Nurana, 2019. "Nilai Sosial Tradisi Maccera' Bola Dalam Perspektif Islam Di Kec. Ngapa Kab. Kolaka Utara Sulawesi Tenggara", *Skripsi -- IAIN*.
- Ovy, Dkk. "Pemaknaan Simbolis Tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung Kabupaten Klaten", *Journal of Development and Sosial Change*, Vol. 4, No. 2, Oktober, 2021.
- Palgunadi, Gde. "Ketog Semprong syawalan akbar 1443 H. Ini Maknanya", dalam <https://bali-travelnews.com/ketog-semprong-syawalan-akbar-1443-h-ini-maknanya/> di akses tanggal 01 Juni 2022.
- Peursen, C.A. Van, 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qurtuby (al), Sumanto, dan Lattu, Izak Y.M, 2019. *Tradisi dan Kebudayaan Nusantara* Semarang, Lembaga Stdi Sosial dan Agama (eLSA) Press.
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulan*. Jakarta: PT. Grasindo, 2010.
- Rasyidin, (al). *Pendidikan dan Konseling Islami*. Bandung: CitaPustaka Media Perintis, 2008.
- Ro'is, Muhammad, 2020. "Pendidikan Spritual Dalam Tradisi Syawalan Lupis Raksasa" Tesis – UIN Walisongo, Semarang.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhayib, 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sukamadinata, 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tarmizi, 2018. *Bimbingan Konseling Islam* Medan: Perdana Publishing.
- Tim Direktorat Jederal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta Pusat, Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam.
- Tim Liputan, "Mengenal Tradisi Lebaran Ketog Semprong Yang Bangun Toleransi", dalam <http://bbn/detik.com/Mengenal-Tradisi-Lebaran-Ketog-Semprong-Yang-Bangun-Toleransi/> di akses tanggal 06 Juni 2022.
- Yusuf, dan Nurhisan, 2008. *Landasan Bimbingan Dan Konseling*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zulkarnain, 2008. *Tranformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.